

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan sebagai salah satu modal agar dapat berhasil dan meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam menciptakan diri dan masyarakat agar mempertahankan hidup dalam arus perkembangan zaman. Pola dan gaya hidup manusia selalu berubah-ubah menuju terpenuhinya kebutuhan insani, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.¹ Proses pendidikan dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta tuntutan perkembangan zaman.

Sebagaimana yang telah digariskan dalam UUD 1945 dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional yang bahwa pendidikan merupakan dasar dan pedoman bagi semua lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

¹Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hlm.1.

ludur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Belajar mengajar merupakan proses pendidikan, sebagaimana dalam Islam bahwa belajar adalah kewajiban bagi manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“1). bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha pemurah. 4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata “mengajar” mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata “ajar”. Secara harfiah kata “mengajar” diartikan kepada “memberikan pelajaran”.³ Artinya mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru sebagai pengajar materi pelajaran, dan pelajar.

Dengan belajar, seseorang yang awalnya tidak mengetahui akan menjadi mengetahui terhadap ilmu pengetahuan. Artinya dapat menambah

²Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 1-2

³Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hlm. 61.

pengetahuan seseorang. Sebagaimana proses pembelajaran, yang merupakan pembentukan kompetensi yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada siswa dan bagaimana tujuan belajar direalisasikan.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Dengan demikian, guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran tetapi harus dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, menuju peningkatan hasil belajar.

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, diantaranya ialah guru sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, mengembirakan, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator dimana guru harus tampil sebagai motivator yang akan menggerakkan dan memberikan dorongan positif kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh demi masa depannya. Kemudian guru sebagai demonstrator, dimana guru senantiasa harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di kelas. Guru harus memperkaya dirinya dengan pengetahuan sebagai bekal dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya kepada siswa. Peran guru yang terakhir adalah guru sebagai evaluator. Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi

yang disajikan semula kemudian melakukan penilaian.⁴ Dalam kaitan ini, guru dapat melakukan pembelajaran yang bersifat *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertuju pada persoalan, yaitu bagaimana kreatifitas guru sehingga dapat memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan belajar itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.⁵ Peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau strategi mengajar yang baik dan mampu memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan kosep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan, diantaranya melalui permainan.

Terkait dengan hal di atas, guru juga harus menguasai banyak disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada siswanya, terutama guru sekolah dasar yang harus lebih banyak menguasai disiplin ilmu. Diantara disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh guru sekolah dasar adalah ilmu tentang fenomena sosial, ilmu tentang berhitung, ilmu tentang bahasa, ilmu tentang fenomena-fenomena alam, dan ilmu tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran yang

⁴Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2012), hlm. 5-6.

⁵Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 135.

mempelajari tentang ilmu fenomena sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Nasution dalam buku Sakilah, IPS adalah bidang studi yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial.⁶ Kurikulum 1975 mendefinisikan IPS sebagai bidang studi merupakan panduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran sosial. Sehingga siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS sebagai pelajaran yang tidak menarik, membosankan dan bersifat hafalan. Hal ini disebabkan cakupan materi yang sangat kompleks mencakup geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum, politik, dan budaya.

Meskipun kebanyakan orang menganggap mata pelajaran IPS sangat membosankan tidak berarti bahwa mata pelajaran IPS harus diabaikan dan ditinggalkan, akan tetapi siswa juga harus dapat menguasai dan memahami materi IPS seperti halnya membaca, menulis, dan berhitung. Karena hakikat IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Pendidikan IPS tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari.⁷

⁶Sakilah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hlm. 24.

⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013). hlm. 138.

Idealnya IPS diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami kehidupan sosial melalui proses menemukan sendiri, hal ini akan membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan strategi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat membangun pengetahuan siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar maka Pelaksanaan pembelajaran yang ideal sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, jelas dibandingkan dengan sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian yang penulis amati pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis proses pembelajaran yang berlangsung ada perbedaan, seperti masih berpusat pada guru dan siswa masih kurang dilibatkan untuk menggali informasi sendiri. Guru dalam proses pembelajaran hanya terpaku pada buku paket dan menyampaikan lembar demi lembar informasi yang diberikan kepada siswa. Kemudian pengelolaan guru dalam menggunakan strategi atau cara belajar kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat menerangkan materi kepada siswa, akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton. Dampak lainnya juga selama proses pembelajaran siswa kurang dilibatkan untuk menggali informasi sendiri atau mencari sumber belajar lain selain yang diberikan oleh guru, sehingga

hal ini berdampak juga pada rendahnya hasil belajar siswa. Dengan kata lain penulis membahas melalui gejala-gejala sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi belajar IPS dari 13 orang siswa, hanya 5 orang (38,46 %) yang memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75, sedangkan 8 orang (61,53 %) belum mencapai KKM atau belum tergolong tuntas.
2. Siswa masih sulit menjawab soal ulangan, terlihat ketika dilakukan ulangan hanya 5 orang (38,46%) yang dapat menjawab soal ulangan harian dengan benar, sedangkan 8 orang (61,53%) masih sulit menjawab soal ulangan harian.
3. Dari 13 orang siswa, hanya 5 orang (38,46%) yang dapat mengerjakan latihan dengan benar

Usaha yang dilakukan selama ini untuk memperbaiki hasil belajar IPS guru menggunakan beberapa metode seperti ceramah terus menerus setiap pertemuan, demonstrasi, latihan dan guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa di sekolah dan di rumah, namun belum memberikan hasil yang optimal. Upaya yang dilakukan belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, kreatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan strategi permainan manusia balon. strategi Permainan manusia balon ini bertujuan untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah disampaikan. strategi Permainan ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran karena melalui permainan ini, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir serta memacu ingatannya untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Selain itu, strategi permainan ini juga akan

mengembangkan daya kritis, kreatif, disiplin, kerja keras dan peduli sosial sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.⁸

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **“Penerapan Strategi Permainan Manusia Balon Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”**.

B. Definisi Istilah

1. Strategi permainan manusia balon adalah suatu kompetisi mengerjakan soal antar kelompok dengan tanda balon untuk setiap soal yang dikerjakan. Setiap selesai satu soal siswa yang ditunjuk sebagai “Manusia Balon” menyerahkan hasilnya dan menerima balon selanjutnya dari guru dan siswa dengan balon terbanyak adalah pemenangnya.⁹
2. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar.¹⁰ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diperoleh dari hasil tes berupa nilai atau yang bersifat kognitif.

⁸Cristian Wahyu Lasut, *63 Permainan-Menciptakan Pembelajaran Berkarakter, Bermakna, dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), hlm. 55.

Setyawan Sigit, *kelas asyik dengan 30 games pembelajaran*, (Jakarta : PT.Grasindo,2015), hlm.155

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 23.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan strategi permainan manusia balon dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan strategi permainan manusia balon dikelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, diharapkan penggunaan permainan edukatif ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka

meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri 08 Kec.Bantan.

- b. Bagi Guru, dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
- d. Bagi peneliti, sebagai pedoman dalam penelitian lanjutan pada ruang lingkup yang lebih luas.